

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) merupakan salah satu penyebab kematian yang paling sering terjadi pada anak di negara berkembang.<sup>1</sup> Infeksi saluran pernapasan akut dapat dibagi menjadi dua jenis: infeksi saluran pernapasan akut atas dan infeksi saluran pernapasan akut bawah.<sup>2</sup> Hampir semua kematian akibat ISPA pada anak khususnya balita disebabkan oleh infeksi saluran pernapasan akut bagian bawah.<sup>1</sup>

Infeksi saluran pernapasan akut bagian bawah biasanya terlihat dalam berbagai bentuk, dengan bentuk yang paling sering ditemui adalah pneumonia. Pneumonia adalah infeksi saluran pernapasan akut yang menyerang parenkim paru, distal dari bronkiolus terminalis, yang meliputi bronkiolus pernapasan dan alveoli. Pneumonia dapat menyebabkan konsolidasi jaringan paru dan mengganggu proses pertukaran gas.<sup>2</sup>

Pneumonia adalah penyebab utama kematian anak di seluruh dunia. Insiden pneumonia pada balita di negara berkembang mencapai 151,8 juta kasus, sedangkan di negara maju sekitar empat juta kasus per tahun. Sekitar 1.1 juta balita meninggal setiap tahunnya,<sup>3</sup> 2.400 anak tewas setiap harinya,<sup>2</sup> dan setidaknya satu anak meninggal setiap 45 detik karena pneumonia.<sup>4</sup> *World Health Organization* (WHO) memperkirakan 15% kematian balita disebabkan oleh pneumonia, yang membunuh 808.694 anak pada tahun 2017, 880.000 anak pada tahun 2018, dan 740.180 anak di tahun 2019.<sup>2</sup>

Pneumonia sebagai penyebab kematian balita terbanyak kedua di Indonesia memiliki prevalensi 9,4%,<sup>5</sup> dengan jumlah penderita mencapai enam juta orang, membuat Indonesia menduduki peringkat ke-6 untuk penyakit pneumonia pada balita di dunia. Angka kematian balita akibat pneumonia di Indonesia pada tahun 2018, 2019, 2020, dan 2021 berturut-turut 0,08%,<sup>6</sup> 0,12%,<sup>7</sup> 0,16%,<sup>8</sup> dan 0,16%.<sup>5</sup> Pneumonia juga menempati urutan ke-3 sebagai penyakit dengan kasus penyebab kematian balita terbanyak di kota Jambi, dengan data yang diperoleh dari Dinas

Kesehatan Kota Jambi, untuk tahun 2019, 2020, dan 2021 jumlah prevalensi kasus pneumonia pada balita sebesar dan 3,15%.<sup>9,10,11</sup>

*World Health Organization* (WHO) dan *United Nations International Children's Emergency Funds* (UNICEF) bersama membuat program *Global Action Plan for Pneumonia and Diarrhea* (GAPPD) untuk meningkatkan kontrol terhadap kejadian pneumonia melalui 3 program, yaitu; melindungi, mencegah, dan menanggulangi. Khususnya di program “melindungi” hal yang difokuskan oleh program GAPPD terkait masalah gizi.<sup>12</sup>

Status gizi anak di bawah usia lima tahun merupakan indikator yang kritis untuk menggambarkan kondisi ekonomi dan kesehatan suatu negara. Masalah gizi pada balita sering ditemukan melalui pengukuran antropometri pada semua indikator. Keadaan malnutrisi biasanya terjadi pada anak-anak usia di bawah lima tahun, yang merupakan kelompok usia yang rentan terhadap masalah kesehatan dan gizi.<sup>13</sup> Menurut laporan Riset Kesehatan Dasar tahun 2018 di Indonesia, terdapat prevalensi masalah gizi kurus/buruk sebesar 17,7%, sementara stunting mencapai 30,8%. Angka ini menunjukkan adanya masalah kesehatan masyarakat dalam kategori tingkat sedang untuk masalah gizi dengan indeks berat badan menurut usia (BB/U), karena berada pada rentang 20-29%. Sementara itu, masalah status pendek/sangat pendek dengan indeks panjang badan menurut usia (PB/U) berada dalam kategori tingkat tinggi, karena berada pada rentang 30-39%.<sup>14</sup>

Faktor utama penyebab masalah gizi adalah kurangnya asupan makanan yang menyebabkan terjadinya penyakit infeksi. Balita yang mendapatkan asupan makanan yang rendah menunjukkan daya tahan tubuh yang rendah. Dengan demikian, balita dapat menjadi rentan terhadap agen infeksi yang masuk. Kekurangan nutrisi dapat menurunkan sistem kekebalan tubuh balita (secara keseluruhan). Protein dan energi harus dikonsumsi dalam jumlah yang cukup untuk memperkuat sistem kekebalan tubuh balita, karena jika tidak, maka akan terjadi pelemahan sistem kekebalan tubuh dan kadar antibodi dapat menurun. Akibatnya, balita dapat dengan mudah terserang penyakit infeksi.<sup>1</sup>

Penurunan kekebalan tubuh disebabkan oleh menurunnya aktivitas leukosit, di mana fagosit dalam sistem kekebalan tubuh tidak dapat membunuh kuman.

Kekurangan berat badan dapat menyebabkan gangguan sistem kekebalan di jaringan dan organ tertentu, seperti jaringan limfoid yang mendukung respons kekebalan tubuh. Malnutrisi tampaknya merupakan faktor risiko penting yang menyebabkan pneumonia. Oleh karena itu, balita yang kekurangan gizi lebih rentan terkena pneumonia karena daya tahan tubuh yang kurang dibandingkan dengan balita yang mengonsumsi makanan bergizi. Kekurangan gizi dapat merusak sistem pertahanan tubuh terhadap mikroorganisme dan pertahanan mekanis. Hal ini dapat membuat tubuh mudah terinfeksi, yang menyebabkan angka kematian yang lebih tinggi.<sup>1</sup>

Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Amru dkk pada tahun 2021 di Puskesmas Baloi Permai Kota Batam menunjukkan adanya hubungan antara status gizi dengan kejadian pneumonia pada balita.<sup>15</sup> Berbanding terbalik dengan penelitian tersebut, sebuah penelitian oleh Supriandi dan Mansyah pada tahun 2018 menunjukkan hasil tidak adanya hubungan antara status gizi dengan kejadian pneumonia pada balita.<sup>16</sup>

Berdasarkan informasi tersebut, serta maraknya permasalahan gizi di Indonesia, juga tingginya prevalensi kejadian pneumonia di Indonesia khususnya Kota Jambi, peneliti bermaksud untuk menyelidiki hubungan antara status gizi dengan kejadian pneumonia pada anak usia 1-5 tahun di RSUD Raden Mattaher Jambi tahun 2022.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan permasalahan penelitian ini yaitu apakah terdapat hubungan antara status gizi dengan kejadian pneumonia pada anak usia 1-5 tahun di RSUD Raden Mattaher Jambi Tahun 2022?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Untuk mengetahui hubungan antara status gizi dengan kejadian pneumonia pada anak usia 1–5 tahun di RSUD Raden Mattaher Jambi tahun 2022.

### **1.3.2 Tujuan Khusus**

1. Untuk mengetahui distribusi frekuensi kejadian pneumonia berdasarkan jenis kelamin dan usia pada anak usia 1–5 tahun di RSUD Raden Mattaher Jambi tahun 2022.
2. Untuk menentukan derajat status gizi pada anak usia 1–5 tahun yang terdiagnosis pneumonia di RSUD Raden Mattaher Jambi tahun 2022.
3. Untuk menganalisis hubungan antara status gizi dengan kejadian pneumonia pada anak usia 1–5 tahun di RSUD Raden Mattaher Jambi tahun 2022.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Ilmiah**

1. Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan, khususnya terkait hubungan antara kesehatan gizi anak dengan prevalensi pneumonia.
2. Diharapkan penelitian ini dapat menjadi sumber bagi peneliti selanjutnya yang ingin melakukan penelitian tambahan mengenai hubungan antara status gizi dengan prevalensi pneumonia anak.

### **1.4.2 Manfaat Pelayanan Masyarakat**

1. Sebagai sumber informasi bagi masyarakat tentang keterkaitan status gizi dengan prevalensi pneumonia anak sehingga masyarakat mengetahui bahwa status gizi merupakan faktor risiko terjadinya pneumonia.
2. Diharapkan temuan penelitian ini dapat membantu instansi terkait untuk lebih memahami hubungan antara status gizi dengan kejadian pneumonia pada anak dalam rangka meningkatkan kualitas hidup anak melalui pencegahan dan edukasi.